

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Undang-undang No 20 tahun 2003 menjelaskan bahwa “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, penguasaan diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”. Undang-undang tersebut menjelaskan keinginan adanya suatu pendidikan yang paling utama ialah agar peserta didik secara aktif memiliki kekuatan spiritual keagamaan. Untuk mewujudkan fungsi pendidikan tersebut, diperlukan keterlibatan berbagai unsur serta komponen bangsa dan salah satu diantaranya yang menggeluti bidang pendidikan yaitu tenaga pendidik (Marzuki 2021).

Sebagaimana yang dijelaskan dalam Al-Qur'an Surah Al-Gasyiyah (88:17-21) sebagai berikut:



“(17) Maka apakah mereka tidak memperhatikan unta bagaimana diciptakan, (18) dan langit bagaimana ia ditinggikan? (19) dan gunung-gunung bagaimana ia ditegakkan? (20) dan bumi bagaimana ia dihamparkan? (21) Maka berilah peringatan, karena sesungguhnya kamu hanyalah orang yang memberi peringatan.”

Makna dari ayat di atas adalah bahwa berhasil tidaknya pencapaian tujuan pendidikan banyak bergantung kepada proses belajar yang menjadi tanggung jawab seorang pendidik, dimana pendidik diharapkan mampu merubah kemampuan peserta didik dan dapat membantu peserta didik untuk selalu mempergunakan berbagai kesempatan belajar dan berbagai sumber serta

media. Selain itu dalam Undang-undang tentang Sisdiknas tertulis, pada pasal 40 ayat (2) berbunyi “Pendidik dan tenaga kependidikan berkewajiban menciptakan suasana yang bermakna, menyenangkan, kreatif, dinamis dan dialogis”. Keadaan tersebut harus dibangun oleh pendidik tanpa membedakan genre ilmu, baik secara umum maupun ilmu agama. Namun pada kenyataan masa sekarang, (Pahrudin 2021) dalam bukunya mengatakan bahwa sebagian besar peserta didik beranggapan bahwa belajar merupakan suatu hal yang sangat berat dirasakan. Hal itu disebabkan oleh proses pembelajaran yang sangat monoton dan membosankan, sehingga tidak menimbulkan adanya sebuah tantangan (Prinotama dkk 2019).

Kegiatan utama dalam dunia pendidikan adalah proses belajar mengajar, yang memiliki peran penting dalam menentukan keberhasilan pencapaian tujuan pembelajaran. Proses belajar yang efektif adalah yang dapat meningkatkan minat dan ketertarikan siswa, sehingga mereka menunjukkan antusiasme dalam mengikuti pembelajaran dari awal hingga akhir. Adian Husaini dalam bukunya menjelaskan enam tujuan pendidikan. Dari semua tujuan tersebut, yang paling penting adalah tujuan nomor tiga, yaitu menciptakan program dan metode pembelajaran yang efektif. Hal ini karena dalam proses belajar mengajar di kelas, guru akan menghadapi berbagai karakter siswa. Oleh karena itu, kreativitas guru dan penggunaan metode mengajar yang tepat sangat diperlukan agar materi pelajaran dapat disampaikan dengan lebih mudah dan dipahami oleh siswa.

Saat proses pembelajaran, guru perlu memahami kelebihan dan minat siswa untuk dapat memotivasi mereka belajar dengan lebih semangat. Salah satu cara untuk mencapai hal ini adalah dengan mengganti metode pembelajaran lama dengan metode yang lebih baru, inovatif, dan ramah siswa. Guru juga dapat menerapkan pembelajaran berkelanjutan sebagai teknik dalam menyajikan bahan ajar, sehingga proses belajar menjadi lebih efektif dan mendukung perkembangan siswa secara konsisten.

Penelitian Hamdayama dalam Azmi (2015) menunjukkan bahwa perhatian dan konsentrasi peserta didik akan menurun setelah 20 menit jika

pembelajaran hanya berisi penjelasan, mendengar, melihat, dan mencatat. Hal ini dapat diatasi dengan pembelajaran yang menyenangkan, seperti selingan aktivitas, humor, permainan, dan penggunaan media yang sesuai. Sejalan dengan itu, Prinotama dkk. (2019) menyatakan bahwa metode *Joyful Learning* dapat membantu siswa memahami materi, bekerja sama, bertanggung jawab, serta mengurangi rasa bosan dalam pembelajaran.

Metode pembelajaran merupakan cara yang digunakan guru untuk menyampaikan materi pelajaran. Untuk meningkatkan efektivitasnya, guru perlu memahami faktor-faktor penyebab rendahnya minat dan motivasi belajar siswa. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah menerapkan metode *Joyful Learning*, yang mampu menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan sehingga pembelajaran Fiqih yang cenderung monoton menjadi lebih menarik dan tidak membosankan (Jelantik, 2019). *Joyful Learning* juga merupakan pembelajaran yang dalam prosesnya tidak menerapkan tekanan baik dari segi psikologis maupun fisik, dalam pelaksanaannya diciptakan suasana yang menyenangkan, kreatif, penuh dengan kegembiraan sehingga peserta didik tidak beranggapan bahwa belajar itu semuanya memberatkan tetapi bisa juga menyenangkan (Alamsyah & Ahwa, 2020).

Berdasarkan hasil pra-penelitian yang dilakukan oleh peneliti di MI Plus Ja-Alhaq Kota Bengkulu, pembelajaran Fiqih telah mulai diarahkan pada suasana belajar yang aktif dan menyenangkan. Guru berupaya menggunakan variasi kegiatan, seperti tanya jawab, permainan edukatif, penyampaian materi melalui contoh konkret, serta interaksi yang membuat siswa lebih terlibat. Namun, penerapan *Joyful Learning* belum sepenuhnya merata pada seluruh kelas atas. Oleh karena itu, penelitian ini diarahkan kepada siswa kelas IV, V, dan VI agar gambaran pengaruh metode *Joyful Learning* terhadap minat belajar siswa dapat dilihat secara lebih proporsional. (Pak Asep Sunandar, wawancara, 5 November 2025).

Berdasarkan paparan latar belakang di atas, penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul: “Pengaruh Metode *Joyful Learning* Terhadap Minat

Belajar Siswa Mata Pelajaran Fiqih di MI Plus Ja-Alhaq Kota Bengkulu”.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka diidentifikasi masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Tingginya minat peserta didik dalam pembelajaran Fiqih.
2. Keterlibatan peserta didik dalam proses belajar mengajar.
3. Peserta didik lebih aktif dalam proses pembelajaran.

## **C. Batasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut, penelitian ini dibatasi pada pengaruh metode *Joyful Learning* terhadap minat belajar siswa kelas IV, V, dan VI pada mata pelajaran Fiqih di MI Plus Ja-Alhaq Kota Bengkulu.

## **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: apakah terdapat pengaruh yang signifikan metode *Joyful Learning* terhadap minat belajar siswa pada mata pelajaran Fiqih di MI Plus Ja-Alhaq Kota Bengkulu?

## **E. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh metode *Joyful Learning* terhadap minat belajar siswa pada mata pelajaran Fiqih di MI Plus Ja-Alhaq Kota Bengkulu.

## **F. Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian ini dibagi menjadi dua kategori yaitu sebagai berikut :

### **1. Manfaat Teoritis**

Secara teoritis, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai tambahan ilmu pengetahuan bagi peneliti dan pembaca dan dapat menjadi landasan peneliti selanjutnya.

### **2. Manfaat Praktis**

#### **a. Bagi Peserta Didik**

- 1) Meningkatkan minat dan motivasi belajar
- 2) Menambah wawasan atau pengetahuan.
- 3) Membantu peserta didik merefleksikan diri dalam belajar.

**b. Bagi Pendidik**

- 1) Membuka wawasan pendidik mengenai metode belajar yang menyenangkan.
- 2) Membantu pendidik memahami peserta didik dalam proses belajar.
- 3) Bermanfaat sebagai referensi dalam menggunakan metode pembelajaran yang aktif.

**c. Bagi sekolah**

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan referensi dalam menerapkan metode *Joyful Learning*, guna pencapaian kualitas pembelajaran di sekolah yang lebih baik.

**d. Bagi Peneliti**

Peneliti dapat memperoleh pengalaman langsung dalam menerapkan metode *Joyful Learning*, sekaligus menjadi bekal peneliti sebagai calon pendidik dalam menjalani praktik mengajar di institusi formal yang sesungguhnya.